

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat berarti dalam sebuah kehidupan, pendidikan memberikan pandangan bagi manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, dengan adanya pendidikan menjadikan manusia lebih berilmu dan beradab yang dapat membekali manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan sendiri menurut UU No. 20 tahun 2003 merupakan upaya sadar dan terencana yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar dan suasana pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensinya, dengan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, karakter nilai dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan sendiri tidak lepas dari kurikulum di dalamnya. Kurikulum sebagai penunjang penyelenggara pendidikan yang didalamnya memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik yang dirancang untuk diterapkan dalam sebuah proses pembelajaran, yang mana kepala sekolah dan guru lah yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam melaksanakan kurikulum pada sebuah instansi pendidikan (Rokhimawan, dkk, 2022). Kurikulum di Indonesia khususnya pada jenjang Sekolah Dasar di Indonesia menerapkan kurikulum 2013 sebagai acuan dalam proses pembelajaran, yang mana pada kurikulum 2013 ini mengimplementasikan keterampilan yang ada pada pembelajaran abad 21 (Muthoharoh, dkk, 2020: 9).

Pembelajaran abad 21 sendiri merupakan pembelajaran yang memberikan ruang kepada generasi abad 21 untuk dapat menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan, yang menjadikan informasi dapat berkembang dengan pesat melalui perkembangan IPTEK, sehingga didalam pembelajaran abad 21 terdapat empat keterampilan yang difokuskan untuk dicapai. Empat keterampilan tersebut disebut sebagai 4C yang meliputi *Communication* (komunikasi), *Collaborative* (kolaborasi), *Critical thinking and Problem Solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), *Creativity and Innovation* (daya cipta dan inovasi) (Mardhiyah, dkk, 2021: 31).

Berdasarkan empat keterampilan yang difokuskan pada pembelajaran abad 21 tersebut, kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa, hal ini dikarenakan dengan adanya keterampilan berpikir kritis dapat mempersiapkan siswa dalam ranah berpikir pada berbagai disiplin ilmu, yang menjadikan siswa mampu membagi cara berpikir dalam kehidupan untuk memfokuskan memberikan keputusan terkait hal yang diyakini dan dilakukan (Agustina, 2019). Kemampuan berpikir kritis sendiri sangat diperlukan dalam proses pembelajaran, dikarenakan dengan adanya kemampuan berpikir kritis siswa dapat menyelesaikan permasalahan yang ada pada proses pembelajaran dengan menganalisis soal, merencanakan langkah yang telah digunakan, menyimpulkan dan mengevaluasi (Afifah dan Anggun, 2021: 315). Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan pembelajaran abad 21 yang dapat memberikan bekal siswa dalam menghadapi permasalahan global khususnya pada dunia pendidikan, sehingga kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 menyatakan bahwa pentingnya dari kemampuan berpikir kritis yang perlu ditanamkan pada peserta didik dari jenjang pendidikan paling dasar yaitu siswa sekolah dasar agar dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk pembelajaran selanjutnya pada keadaan yang selalu berubah (Kurniawati, 2020: 110). Mengenai pentingnya berpikir kritis yang perlu diterapkan sejak sekolah dasar terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam kemampuan berpikir kritis yaitu pada kemampuan memahami (C2), menerapkan atau mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), dan mengevaluasi (C5) yang dapat dijadikan landasan dalam proses berpikir kritis (Kaniati, 2018: 104).

Berdasarkan kenyataan yang ada di lapangan, setelah peneliti melakukan studi pendahuluan dengan melaksanakan observasi dan melakukan wawancara kepada guru kelas V di UPT SD Negeri 117 Gresik pada tanggal 15 September 2022 diperoleh data bahwa model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran ialah model pembelajaran langsung yang dimana semua pembelajaran diajarkan langsung oleh guru kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah, yaitu guru menyampaikan materi dan dilanjut dengan mengerjakan tugas yang ada di buku ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru juga diperoleh data bahwa siswa pasif saat pembelajaran berlangsung yang berarti hanya berlangsung pembelajaran yang berpusat pada guru, dan guru juga menyampaikan bahwa hasil belajar siswa sebanyak 12 siswa di kelas V-A dan 10 siswa di kelas V-B yang nilainya di bawah KKM pada penilaian ulangan harian tema 5 yaitu di bawah nilai 75, yang dapat dilihat pada lampiran 12 halaman 103.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan pada siswa kelas V yang menjadi responden dalam pengisian angket pra penelitian tersebut diperoleh data dari kelas V-A sebesar 68% dan kelas V-B sebesar 71% bahwa guru memberlakukan model pembelajaran yang sama di setiap pembelajaran, diperoleh data juga bahwa 53% kelas V-A dan 59% kelas V-B yang merasa bosan saat pembelajaran dan sebagian siswa kesulitan dalam memahami materi yang dijelaskan oleh guru dengan persentase 58% kelas V-A dan 59% kelas V-B. Permasalahan lainnya ialah pada saat pra penelitian dengan pemberian tes awal berupa tes kemampuan berpikir kritis diperoleh hasil bahwa 30,3 % kelas V-A dan 24,5% kelas V-B, dimana keduanya masuk pada kategori sangat rendah dalam berpikir kritis. Hasil ini dapat dilihat di lampiran 17 halaman 116.

Berdasarkan hal tersebut peneliti melakukan penelitian terhadap pengaruh sebuah model pembelajaran yang nantinya diterapkan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran yang digunakan ialah model *discovery learning* dimana dalam model pembelajaran ini lebih menekankan kemandirian siswa dalam menyelidiki suatu masalah, dan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna. Model *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan cara belajar siswa lebih aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan dan tidak mudah dilupakan oleh siswa (Titik, 2020: 07).

Penggunaan model *discovery learning* juga dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan, dimana model ini

melibatkan secara langsung siswa dalam mencari dan menyelidiki suatu pengetahuan yang baru (Susanti, 2018: 859). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Susanti (2018) yang berjudul “Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SD” dimana hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan pemberian model *discovery learning* menghasilkan nilai rata-rata post-test 86,90 sedangkan kelas kontrolnya menghasilkan nilai rata-rata post-testnya 78,19, dimana dapat dilihat dengan adanya perlakuan model *discovery learning* pada pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan permasalahan yang ada ini peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik”**. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir kritis menjadi kompetensi yang penting dalam suatu proses pembelajaran untuk menghadapi pendidikan pada abad 21.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh yang signifikan penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat tersebut, maka tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari penerapan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa

kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian secara teoritis ini ialah dapat meningkatkan pengetahuan baru dan pengalaman baru kepada peneliti sebagai bentuk pengaplikasian teori yang telah diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu hal yang positif dalam penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, yang mana memberikan pengetahuan baru yang bermanfaat.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan guru dalam meningkatkan kemampuan untuk mengaplikasikan model pembelajaran yang dapat memperbaiki mutu pendidikan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang baru dari sebelumnya dimana model pembelajaran yang baru diaplikasikan ini dapat juga memberikan dampak positif, sehingga pembelajaran lebih bermakna.

d. Bagi Peneliti

Berdasarkan penelitian ini peneliti dapat memperoleh pengetahuan dan

pengalaman baru dalam mengaplikasikan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa serta sebagai salah satu memenuhi prasyarat penyelesaian S1 Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

E. Batasan Penelitian

Agar permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka diperlukan adanya batasan penelitian sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan di kelas V UPT SD Negeri 117 Gresik
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada Tema 9 (Benda-Benda di Sekitar Kita) Subtema 1 (Benda Tunggal dan Campuran) pada pembelajaran 1 – pembelajaran 3.
3. Informasi yang disajikan hanya mengenai model *discovery learning* dan kemampuan berpikir kritis siswa.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian untuk menghindari perbedaan pengertian. Definisi istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Model *Discovery Learning*

Model *discovery learning* merupakan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah, memberikan bantuan siswa untuk dapat memperkuat suatu konsep, meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir intusi, dan melatih kemandirian siswa pada saat pembelajaran berlangsung (Pasaribu, 2020: 462).

2. Kemampuan Berpikir Kritis

Menurut Oktaviani, dkk (2018 : 6) bahwa kemampuan berpikir kritis ialah

sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memecahkan permasalahan dengan proses yang sistematis serta dalam memutuskan sebuah keputusan dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan mental. Berpikir kritis juga diartikan dalam kemampuan seseorang dalam memberikan evaluasi dari argument-argumen yang dibuat dari orang lain yang nantinya akan membuat argument sendiri dengan baik dan benar (Haryanti, 2017: 60).